

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (dalam Suardiman, 2011) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu undang-undang republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Pada umumnya seseorang yang berusia lanjut mengalami berbagai masalah, misalnya penurunan kondisi fisik psikologis dan sosial. Penurunan itu membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian bahkan depresi.

Masalah lain yang dihadapi oleh usia lanjut adalah masalah ekonomi yang ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan dan berkurangnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Suardiman (2011), bahwa usia lanjut dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketuaan, kebutuhan sosial, dan rekreasi.

Pertambahan usia pada seseorang yang berusia lanjut, membuat seseorang tersebut mengalami penurunan tingkat produktivitas dan pada akhirnya tidak lagi mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu kondisi menua ini akan mendatangkan berbagai penyakit yang banyak memerlukan tersedianya dana untuk kesehatan, semakin banyak penduduk usia lanjut, semakin besar dana yang dibutuhkan untuk memenuhinya.

Oleh karenanya, semua penduduk usia lanjut berharap dirinya tetap sehat, aktif, dan berkarya dalam pembangunan bangsa, merupakan harapan yang sangat wajar, dan manusiawi. Sakit-sakitan atau sakit berkepanjangan adalah hal yang sangat tidak diharapkan. Dibalik harapan tersebut tak dapat dipungkiri, bahwa kondisi objek dalam usia lanjut di samping mengalami penurunan fungsi fisik, juga menghadapi masalah utama yaitu: kesepian, merasa tidak berguna, dan kemunduran atau hilangnya kemandirian. Kondisi ini merupakan tantangan bagi para usia lanjut.

Seseorang yang berusia lanjut pada umumnya sudah tidak lagi bekerja atau pensiun. Pensiun dapat diartikan sebagai masa berhentinya seseorang dari suatu pekerjaan baik di pemerintahan ataupun perusahaan swasta (Suardiman, 2011). Hurlock (1980) berpendapat bahwa pensiun dapat berupa sukarela atau kewajiban yang terjadi secara reguler atau lebih awal. Beberapa pekerja menjalani masa pensiun sukarela sebelum masa pensiun wajib. Hal ini mereka lakukan karena alasan kesehatan atau keinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal-hal yang lebih berarti untuk diri mereka ataupun pekerjaannya. Bagi yang lain, pensiun dilakukan secara terpaksa atau disebut juga wajib pensiun

karena organisasi tempat seseorang bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk pensiun tanpa mempertimbangkan apakah mereka senang atau tidak.

Menurut Rini (2001),Pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba, sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak. Memasuki masa pensiun memang tidak mudah. Terlebih lagi jika sebelumnya seseorang memiliki kedudukan atau jabatan, maka saat pensiun tiba, jabatan itu akan lenyap, oleh karena individu akan kehilangan identitas dan label. Dinsi (dalam Handayani 2010). Pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak. Masa pensiun yang merupakan suatu babak baru dalam kehidupan manusia selalu dipenuhi perubahan.

Di Indonesia semua pekerjaan memiliki masa pensiun, dalam dunia Militer Indonesia seseorang pensiun disebut purnawirawan. Purnawirawan (disingkat Purn) adalah sebuah gelar untuk para pensiunan tentara, baik TNI maupun POLRI yang sudah tidak aktif lagi di dalam kemiliteran. Gelar ini berbeda dengan veteran, karena gelar veteran hanya diberikan kepada para tentara yang pernah mengikuti pertempuran.

Sesuai Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 30 ayat (2) disebutkan bahwa usia pensiun maksimum anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah 58 (lima puluh delapan)

tahun dan bagi anggota yang memiliki keahlian khusus dan sangat dibutuhkan dalam tugas kepolisian dapat dipertahankan sampai usia 60 (enam puluh) tahun. Sedangkan sesuai dengan Pasal 75 UU No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia disebutkan bahwa usia pensiun maksimum anggota Tentara Nasional Indonesia adalah 58 (lima puluh delapan) tahun untuk Perwira TNI sedangkan Bintara dan Tamtama usia maksimumnya 53 (lima puluh tiga) tahun.

Golongan pensiun sendiri terbagi menjadi kelompok yang optimis dan kelompok pesimis. Ada yang bahagia karena dapat menyelesaikan tugas dan pengabdianya dengan “selamat” tanpa cela. Sebaliknya ada juga yang merasa khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Lanjut usia yang berumur 55 sampai 56 tahun dan baru melalui masa pensiun sangat rentan terhadap permasalahan psikologi, terutama muncul bila lanjut usia tersebut tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses transisi.

Proses transisi ini terjadi apabila seseorang yang pensiun masih menginginkan pekerjaannya, sementara masa pensiun sudah tiba. Akibatnya seseorang merasa tidak berguna karena telah kehilangan pekerjaannya, dan merasa dirinya sudah menjadi beban bagi oranglain. Hal ini disebut juga sebagai *Post power syndrome* banyak dialami oleh mereka yang baru saja menjalani masa pensiun. Arti dari “*syndrome*” itu adalah kumpulan gejala. “*Power*” adalah kekuasaan. Jadi, *post power* adalah gejala-gejala pasca kekuasaan. Gejala ini umumnya terjadi pada orang-orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau menjabat satu jabatan, namun ketika sudah tidak menjabat lagi, seketika itu terlihat gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil. Gejala-gejala itu

biasanya bersifat negatif dan akan semakin memburuk jika individu merasakan adanya gangguan fisik, Elia (dalam Purwanti,2009).

Post power syndrome adalah gejala yang terjadi dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya, kecantikannya, ketampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *post power syndrome*, pensiun dan PHK adalah salah satu dari faktor tersebut. Bila individu tersebut memiliki jabatan, kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar di masa kerjanya, begitu memasuki pensiun semua itu tidak dimilikinya, sehingga timbullah berbagai gangguan psikis yang semestinya tidak perlu. Hal ini berdampak negatif terhadap dirinya, mereka mendadak menjadi sangat sensitif dan merasa hidupnya akan segera berakhir hanya karena masa kejayaannya telah berlalu.

Kondisi *post power syndromes* sebenarnya dapat diatasi sebaik-baiknya, apabila seseorang melakukan persiapan dengan baik, mengingat masa pensiun merupakan masa yang datangnya dapat diketahui jauh-jauh sebelumnya. Artinya, seseorang jauh hari sudah dapat merancang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai kompensasi dari kegiatan bekerja yang secara rutin dilakukan. Persiapan mental dilakukan sebelum masa pensiun tiba. Dari kegiatan bekerja secara rutin berubah ke masa pensiun dan berhenti bekerja, tanpa dirancang kegiatan yang akan dilakukan pasca pensiun, akan mempercepat proses degenerasi pada manusia. Masa pensiun harus diarahkan pada kegiatan dan

perubahan yang berguna dan menyehatkan, agar tidak muncul *post power syndrome*.

Post power syndrome dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, karena seseorang yang mengalami *post power syndrome* akan merasa dirinya tidak berguna, menjadi beban bagi orang lain, lebih sensitif, serta tidak yakin pada dirinya sendiri karena sudah tidak memiliki jabatan lagi. Sementara itu konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam perilaku. Seperti penuturan purnawirawan tentara nasional Indonesia (TNI).

“Saya merasa saya semakin tua, saya khawatir tidak dihargai lagi dan saya merasa tidak semangat dulu lagi dalam mengerjakan apapun, apalagi sekarang saya sudah tidak bekerja lagi terasa beban semakin berat. (Komunikasi Interpersonal, 16 Desember 2014).”

Meninjau uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan konsep diri dengan *post power syndrome* pada purnawirawan TNI-POLRI di Kuala Simpang Kab. Aceh Tamiang

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Pada umumnya seseorang yang berusia lanjut mengalami berbagai masalah, misalnya penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Penurunan itu membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian bahkan depresi.

Purnawirawan (disingkat Purn) adalah sebuah gelar untuk para pensiunan tentara, baik TNI maupun Polri yang sudah tidak aktif lagi di dalam kemiliteran. Gelar ini berbeda dengan veteran, karena gelar veteran hanya diberikan kepada para tentara yang pernah mengikuti pertempuran.

Post power syndrome adalah gejala yang terjadi dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya, kecantikannya, ketampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini.

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam perilaku.

C. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan konsep diri dengan *post power syndrome* pada purnawirawan TNI-POLRI di Kuala Simpang kab. Aceh Tamiang.

D. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah didalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan konsep diri dengan *post power syndrome* pada purnawirawan TNI-POLRI di Kuala Simpang kab. Aceh Tamiang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *post power syndrome* pada purnawirawan TNI-POLRI di Kuala Simpang kab. Aceh Tamiang.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan adanya manfaat positif yang akan diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi, dan juga memberi pemahaman pada pembaca tentang pentingnya konsep diri yang positif untuk menghadapi masa pensiun dan mengurangi efek *post power syndrome*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik ketika pensiun sehingga terhindar dari kecenderungan mengalami *post power syndrome*.
2. Bagi peneliti, selanjutnya akan mendapat pengalaman dan pemahaman pengetahuan hubungan konsep diri dengan *post power syndrome* pada purnawirawan TNI-POLRI dikuala simpang kab. Aceh Tamiang. Pengalaman dan pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi peneliti saat terjun ke masyarakat dan pengembangan profesi saat ini dan di masa yang akan datang.
3. Bagi organisasi di tempat penelitian, dapat memberikan gambaran *post power syndrome* pada purnawirawan dan calon purnawirawan. Diharapkan pada purnawirawan agar dapat menghadapi masa pensiun dengan tenang dan tidak merasa cemas serta dapat menikmati hidup lebih baik.